

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA (MUSIK) DI SMP NEGERI 22 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**VANI MELDA ZARLIN
NIM 14023013/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penanaman Nilai-nilai Karakter
dalam Pembelajaran Seni Budaya Musik
di SMP Negeri 22 Padang

Nama : Vani Melda Zarlin

NIM/TM : 14023013/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Mei 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jagar Lumbantoruan, Drs., M.Hum.
NIP. 19630207 198603 1 005

Pembimbing II,



Dr. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penanaman Nilai-nilai Karakter
dalam Pembelajaran Seni Budaya Musik
di SMP Negeri 22 Padang

Nama : Vani Melda Zarlin
NIM/TM : 14023013/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Juli 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Jagar Lumbantoruan, Drs., M.Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M.Hum.	2. 
3. Anggota	: Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Harisnal Hadi, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vani Melda Zarlin
NIM/TM : 14023013/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya Musik di SMP Negeri 22 Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Vani Melda Zarlin
NIM/TM. 14023013/2014

ABSTRAK

Vani Melda Zarlin. 2018. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 22 Padang. Skripsi. FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai karakter, 2) kendala yang dihadapi guru, 3) upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala-kendala penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian yaitu siswa kelas VII-4 dan guru seni budaya SMP Negeri 22 Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data hasil penelitian adalah studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data dan studi pustaka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tertanamnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya khususnya musik di kelas VII.4, serta berdampak baik dalam pembelajaran seni musik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan siswa mampu memiliki karakter bekerja sama, disiplin, religius, rasa ingin tahu, dan percaya diri. Nilai-nilai karakter tersebut inheren di dalam tujuan pembelajaran pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 22 Padang”. Serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti, Aamiin. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bimbingan, arahan, motivasi dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Bapak Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum., sebagai pembimbing I dan bapak Drs. Marzam, M.Hum., sebagai pembimbing II, yang dibalik kesibukannya masih menyediakan waktu untuk berbagi ilmu dan pengetahuan, memberikan bimbingan, ide, saran, koreksi, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
- b) Ketiga dewan penguji, yaitu Bapak Irdhan Epria Darma, S.Pd., M.Pd, bapak Hasrinal Hadi., M.Pd, dan bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn, yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

- c) Ketua Jurusan Sendratasik yaitu Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA.
- d) Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
- e) Bapak kepala Sekolah SMP Negeri 22 Padang yaitu bapak Drs. Ali Usman, MM. yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
- f) Teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat dan motivasi serta mendo'akan penulis untuk kelancaran skripsi ini.
- g) Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi Allah SWT . Penulis berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin dan menyadari tentu ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
1) Landasan Teori.....	11
a. Hakikat Pendidikan Karakter	11
b. Tujuan Pendidikan Karakter	14
c. Fungsi Pendidikan Karakter	15
d. Penanaman Nilai di Sekolah.....	16
e. Nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah	18
f. Hakikat Pembelajaran Seni Musik	30
g. Pengertian Seni Musik.....	30
h. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik).....	31
2) Penelitian Relevan.....	33
3) Kerangka Konseptual	34
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1) Jenis Penelitian.....	37
2) Objek Penelitian	38
3) Instrumen Penelitian.....	38
4) Teknik Pengumpulan Data	38
5) Teknik Analisis Data.....	39

BAB VI HASIL PENELITIAN

a) Gambaran Umum SMP Negeri 22 Padang	41
b) Proses Belajar Mengajar.....	56
c) Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	58
a. Kurikulum	58
b. Silabus	60
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	60
d. Materi Ajar	78
e. Kegiatan Pembelajaran.....	78
f. Evaluasi	82
g. Hasil Belajar yang diharapkan	82
d) Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 22 Padang	83
a. Cara Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya pada Proses Perencanaan	83
b. Cara Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Tahap Pelaksanaan.....	84
e) Pembahasan.....	96
f) Evaluasi	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Ruangan di SMP Negeri 22 Padang	47
Tabel 2. Sarana dan Fasilitas Sekolah SMP Negeri 22 Padang	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 2. SMP Negeri 22 Padang.....	41
Gambar 3. Siswa Mempresentasikan Hasil Kelompok ke depan Kelas Sebagai Bentuk Tertanam Nilai Percaya diri dalam Aspek Psikomotor	88
Gambar 4. Guru Membimbing Siswa dan Memberikan Siswa Berpendapat Saat Pembelajaran Musik Ansambel Berlangsung Setelah Melihat Video yang Ditampilkan Guru	92
Gambar 5. Siswa Menampilkan Permainan Musik Ansambel Campuran dalam Bentuk Perilaku Karakter Percaya Diri dan Kerja Sama .	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Wawancara 1.....	111
Lampiran 2. Wawancara 2.....	116
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	118
Lampiran 4. Silabus	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Zaman akan terus berubah dan berkembang, demikian halnya pendidikan menyesuaikan dengan keadaan zaman yang mana pada saat ini marak terjadinya problema masalah karakter atau lebih dikenal dengan Krisis Karakter.

Salah satu kasus krisis karakter yang dilakukan oleh pelajar adalah seks bebas yang sedang marak di Indonesia khususnya di Sumatera barat adalah yang dikenal Arisan seks di Kabupaten 50 kota yang menyebabkan 200 orang pelajar hamil diluar nikah. Kasus asusila yang cukup memalukan yang mencoreng nama Sumatera Barat khususnya Kabupaten 50 Kota yang terjadi baru belakangan ini. Kasus asusila tersebut dilakukan oleh sejumlah pelajar di 50 kota. Awal terungkapnya arisan seks ini dari salah seorang Caleg Nasdem

yang berkampanye di daerah tersebut. Kemudian pada waktu berikutnya pengurus MUI, Ormas islam, dan LKKAM 50 kota menggelar pertemuan di kawasan medan bapaneh, Tarantau, Harau, Kamis (1/5).

Pertemuan tersebut digelar terkait dengan adanya 3 orang siswa yang tidak bisa mengikuti Ujian Nasional karena hamil di luar nikah. Dan setelah penelusuran lebih lanjut ketiganya hamil karena mengikuti arisan seks. penelusuran lebih lanjut dari MUI Sumbar didapatkan data dari Dinkes 50 kota soal 200 perempuan hamil di luar nikah di Kabupaten tersebut. Dikutip dalam Info Sumbar. Net (16 januari 2016).

Di Sumatra Barat kenakalan remaja semakin menjadi-jadi, seperti yang terjadi beberapa pekan yang lalu saat peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa ada siswa-siswa SMP Negeri 22 Padang melakukan tawuran setelah mereka pulang sekolah. Kejadian ini ternyata sering mereka lakukan dan sudah menjadi tradisi mereka dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Menurut salah satu siswa yang saya wawancara awal mula tawuran ini di kalangan siswa SMP ini adalah karena bergurau yang kelewatan batas sehingga di antara mereka ada yang emosi kemudian langsung main pukul kepala temannya, akhirnya temannya tersebut tidak terima sehingga terjadi perkelahian. Kemudian karena anak muda sekarang mereka memiliki ego dan emosi yang tinggi merasa tidak terima dan menentang temannya untuk berkelahi dan teman-teman yang lain pun ikut sebagai provokator sedangkan yang menjadi penengah saat usia mereka itu tidak ada.

Kasus lainnya yang saya temui di lapangan juga terjadi di SMP Negeri 22 Padang yaitu sebuah kasus Asusila yang dilakukan oleh anak remaja yang masih duduk dibangku SMP. Mereka terlalu cepat terpengaruh dan tersesat dalam hal yang belum pantas mereka lakukan, seharusnya mereka fokus belajar dan meraih prestasi untuk masa depan mereka, tetapi mereka merusak masa depannya sendiri dengan hal-hal yang tidak baik, bergaul sesuka hati tanpa memikirkan dampak buruknya terhadap diri sendiri. Satu perempuan dan dua orang laki-laki yang terjebak kasus tersebut di dikeluarkan oleh pihak sekolah, yang mana perempuan hamil diluar nikah setelah pertemuan mereka disuatu malam. Sepasang remaja yang menjadi sorotan sekolah telah merusak dirinya sendiri, keluarga, dan sekolah. Malangnya laki-laki yang satu lagi hanya sebagai pembantu aksi mereka juga di dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peserta didik sebagai seorang remaja sangat memprihatinkan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak muda sekarang seperti kehilangan akal sehat, mereka tak lagi bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka terlihat tidak memiliki pendirian, ikut-ikutan, tidak hanya kasus Seks Bebas masih banyak kasus-kasus lain seperti Tawuran, penggunaan Narkoba, Bolos Sekolah, Coret-coret baju, solidaritas hanya dalam satu kelompok saja, mabuk-mabukan dan lain-lain. Fenomena-fenomena demikian bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab orang tua dalam mengawasi anaknya dengan baik, karena waktu dirumah lebih banyak dari pada waktu disekolah. Kemudian

peran guru disekolah sebagai orang tua kedua bagi mereka juga sangat mementukkan bagaimana perkembangan sikap mereka dalam ranah pendidikan, kolaborasi antara orang tua, guru dan pemerintah mungkin inilah yang kurang berjalan dengan baik.

Fungsi dan tujuan nasional pendidikan Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya agar tidak terjadi kasus kenakalan pelajar. Untuk itu, pemerintah membuat kebijakan pendidikan karakter yang dimulai sejak tahun 2010. Kebijakan pendidikan karakter ini bahkan dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 (Kemendiknas 2011:1). Tindak lanjutnya, Kemendiknas menerbitkan beberapa buku acuan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Terdapat referensi utama yang dipublikasikan anatara lain: Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Selain referensi dari Kemendiknas tersebut, referensi lain mengenai

pendidikan karakter yang disediakan oleh masyarakat juga beragam dan cukup mudah didapatkan (Karyani, 2012:2). Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan berkarakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi, khususnya dalam pembelajaran Seni Budaya yang terdapat dalam Kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013, maka implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 (Permendikbud 81A tahun 2013).

Kurikulum 2013 bertujuan membangun kesejahteraan berbasis peradaban, di mana modal sosial, modal budaya, modal pengetahuan/keterampilan menjadi modal dasar peradaban untuk membangun sumber daya manusia yang sejahtera. Manusia sebagai sumber daya tentu saja memiliki pikiran dan perasaan yang harus berlandaskan logika, etika, estetika, dan spritualitas (paparan kebijakan kurikulum 2013). Membangun manusia yang

beradab diwujudkan dengan internalisasi dan eksternalisasi dari abstraksi sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan perasaan, kemudian diekspresikan melalui berbagai disiplin ilmu, baik iptek, bahasa, maupun seni (Triana Dinny, 2013).

Kesenian, khususnya Pembelajaran Seni Budaya (Musik) juga turut diwujudkan dan diinternalisasikan sebagai pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk kreatif dan mampu berkespresi sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran Seni Musik sebagai bagian/komponen dari materi di Sekolah formal, khususnya Sekolah Menengah Pertama tentu mengalami perubahan dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya musik, Seni adalah segala sesuatu yang dibuat manusia yang memiliki unsur keindahan yang mampu membangkitkan perasaan orang lain. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, serta dimiliki oleh sekelompok orang, serta diwariskan secara turun temurun. Jika digabungkan Seni Budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan (Estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi dalam pembelajaran Seni Budaya ibarat mengajak para pendidik untuk berkembang dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai dan norma yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.

Pembelajaran Seni Budaya secara Kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang

berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif adalah dari tidak tahu menjadi tahu, terjadi ketika adanya proses. Menurut Bloom segala aktivitas yang menyangkut otak menjadi enam tingkatan yaitu: Pengetahuan/Hafalan/Ingatan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Penerapan (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), Evaluasi (*Evaluation*). Pembelajaran Seni Budaya Secara Afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran Seni Budaya secara Psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks serta ekspresif.

Seni Budaya khususnya musik bukan pelajaran yang hanya mempelajari bagaimana cara bernyanyi, hiburan, seolah-olah dalam pelajaran Seni budaya guru dan siswa salah persepsi Seni budaya bukan mata pelajaran yang dianggap remeh, untuk kegiatan bermain, hiburan dan lain lain, melainkan bagaimana guru mampu menerapkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Saat peneliti melakukan observasi juga menemukan penyimpangan karakter yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran Seni Budaya (Musik) yaitu ketika temannya menampilkan sebuah tugas yang berbentuk praktek siswa disuruh tampil di depan, ada beberapa siswa yang

mencemooh dan tidak menghargai temannya yang tampil, kemudian ada juga siswa yang mencontek, dan bertele-tele dalam menyanyikan lagu misalkan lagu Nasional yang diajarkan guru. Sehubungan dengan hal itu harapan dalam Kurikulum 2013 menurut Kemendiknas, (2010:27-28) tentang nilai-nilai utama dalam mata pelajaran yang harus terealisasi dalam seluruh mata pelajaran khususnya Seni Budaya yaitu menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, percaya diri, disiplin dan demokratis. Kemudian masalah terakhir yaitu siswa kurang memahami bagaimana proses Keterampilan Prosedural (Operas Kognitif) yang diajarkan oleh guru di sekolah khususnya dalam pembelajaran seni budaya (musik).

Untuk itu impementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Seni Musik merupakan sesuatu yang patut terlaksana dengan baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mencoba mengkaji Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP N 22 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecendrungan pembelajaran tanpa disertai dengan pendidikan karakter
2. Pembelajaran Seni Budaya cenderung pada ranah Kognitif
3. Keterampilan prosedural kurang dipahami siswa dalam Pembelajaran Seni Budaya.
4. Penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 22 Padang.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi pada pembahasan sebelumnya, perlu dibatasi agar penelitian yang dilakukan tidak mengambang dan terpusat pada satu masalah. Adapun batasan masalah yaitu mengidentifikasi ”Penanaman Nilai-nilai Karakter pada mata pelajaran Seni Budaya (Musik) dikelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala-kendala penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya (Musik) khususnya di sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya Musik di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan. Seperti bagaimana inovasi berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya Musik.

d. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi bagi pustaka jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2013:37): “Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai, sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan”.

Sehubungan dengan hal itu Muchlas dan Hariyanto (2013) menjelaskan:

“Berbicara tentang masa depan maka ada pertanyaan krusial terkait bagaimana wajah pendidikan pada abad ke-21 ini. Pertanyaan itu secara retorik disampaikan oleh Triling dan Fadel (2009), keterampilan seperti apa yang diperlukan pada abad ke-21 ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi (berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi). *Kedua*, kecakapan melek digital yang meliputi (melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi). *Ketiga*, kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi (keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab)”.

Menurut Triling dan Fadel (dalam Muchlas dan Hariyanto, 2013) Jika dicermati, terlihat bahwa dua jenis kategori kecakapan menurut Triling dan Fadel diatas, yakni “kategori yang *pertama* dan kategori yang *ketiga* amat berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter dan

penanaman nilai-nilai karakter”. Dengan demikian dimasa depan pendidikan karakter akan tetap memiliki peranan penting.

Trilling dan Fadel lebih lanjut menyatakan empat kurikulum wajib abad ke-21 yang tidak pernah disampaikan di depan kelas, tetapi amat diperlukan oleh semua siswa untuk menghadapi kehidupannya yang meliputi: Kesadaran global (*global awareness*), Melek finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan (*literacy awareness*), Kesadaran sebagai warga bangsa (*civic awareness*), Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan (*healt an wellness awareness*).

Sementara itu kecakapan hidup yang amat diperlukan pada abad ke-21 ini menurut kedua pakar tersebut adalah: Kepemimpinan, etika, akuntabilitas, adaptabilitas (kemampuan menyesuaikan diri), produktivitas pribadi (*Personal productivity*), pertanggungjawaban pribadi (*Personal responsibility*), kecakapan sebagai manusia (*People skills*), pengarahan diri (*Self-direction*), pertanggungjawaban sosial (*Sosial responsibility*). Para guru yang baik dan kompeten diharapkan selalu mengaitkan berbagai kecakapan hidup tersebut dalam berbagai aspek pengetahuannya. Tantangan pendidikan saat ini terutama memang bagaimana mengaitkan kecakapan-kecakapan hidup tersebut dengan seluruh kegiatan sekolah, secara sungguh-sungguh. Serta strategis dan meluas penerapannya, tidak hanya pada satu daerah atau satu wilayah saja.

b. Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas dan Hariyanto, 2013:41)

Menurut Helen, (dalam Muchlas dan Hariyanto, 2013:41) *Character isn't inherited. One build its daily by the way one thinks and acts, thought by thought by action*“ artinya helen menyebutkan bahwa Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berkarakter itu adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya berdasarkan faktor lingkungan yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang berbeda-beda. Senada dengan itu Koesoema (dalam Wibowo, 2012:9) menjelaskan bahwa karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajaranya. Pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan

sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya” Winton, 2010 (dalam Muchlas dan Hariyanto, 2011: 43). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etik para siswa.

Frye, 2002:2 (dalam Wibowo, 2012: 13) “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara”

Sehubungan dengan pengertian pakar di atas Pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Pendapat lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter menurut Lickona, 1991 (dalam Muchlas dan Hariyanto, 2011: 44) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas,

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang Religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan *dignity*.

Sedangkan Doni Kusuma dalam Zainal Aqib (2013: 99) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan manusia agar dapat mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya.
- b. Untuk mengembangkan gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural untuk dapat menempa dirinya menjadi manusia yang sempurna.
- c. Untuk menjadikan peserta didik lebih manusiawi yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya, tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.
- d. Mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) tentang nilai-nilai karakter dari sekolah sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya adalah:

- a. Untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik. Dengan adanya pendidikan karakter, akan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Penanaman Nilai di Sekolah

Menurut Wibowo, 2012 penanaman nilai di sekolah hakikatnya yakni :

“Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari”.

Sehubungan dengan hal di atas apabila semua nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari delapan belas butir harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter akan menjadi sangat berat oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama sebagaimana telah diuraikan di atas. Sehubungan dengan itu untuk mempertegas hal di atas menurut Kemendiknas, (dalam Wibowo, 2012:20) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran perlu dipilih-pilah atau dikelompokkan, untuk kemudian diintegrasikan kepada mata pelajaran yang paling cocok .

Contoh distribusi nilai-nilai utama dalam Mata Pelajaran (*Diadaptasi seperlunya dari Kemendiknas, 2010:27-28*)

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.
2.	PKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.

4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
5.	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, percaya diri, disiplin dan demokratis.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru turut serta dan memiliki kewajiban untuk merealisasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan bidang studi yang diampunya. Senada dengan itu Wibowo, 2012:21 menyebutkan bahwa semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran (intervensi).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter itu tidak hanya menjadi tugas guru per mata bidang studi melainkan menjadi kewajiban semua guru. Hal ini menjadi penting ditengah proses pendidikan karakter agar tidak terjadi saling lempar tanggung jawab, karena semua guru mata pelajaran memiliki kewajiban yang sama dalam merealisasikan nilai-nilai karakter sehingga pencapaian terwujudnya nilai-nilai karakter di semua bidang studi dapat berjalan dengan baik.

5. Nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Kemendinas, 2011 (dalam Wibowo, 2012 :22-23) terdapat 18 nilai karakter di sekolah berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber pada agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini 18 nilai karakter di sekolah tersebut beserta indikator sekolah dan indikator kelas dari berbagai sumber:

a. Religius

Religius dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Indikator Sekolah:

- 1) Merayakan hari raya keagamaan seperti bagi yang beragama Islam
- 2) Merayakan Idul Adha, Idul Fitri, dan Isra' Mi'raj.
- 3) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
- 4) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- 5) Melaksanakan kegiatan di mushala/masjid sekolah sebagai pembiasaan menumbuhkan perilaku religius seperti kegiatan shalat dzuhur berjamaah setiap hari, shalat jumat berjamaah, kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan sebagainya.
- 6) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Misalkan untuk agama Islam diadakan pengajian akbar dan pesantren kilat.

Indikator Kelas:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

Indikator Sekolah:

- 1) Menyediakan fasilitas tempat barang yang hilang.
- 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- 3) Menyediakan kantin kejujuran.
- 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Indikator Kelas:

- 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- 2) Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.
- 3) Transparansi keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
- 4) Larangan menyontek.

c. Toleransi/Saling Menghargai

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Indikator Sekolah:

- 1) Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh
- 2) warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status

- 3) sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
- 4) Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder
- 5) tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan
- 6) status ekonomi.

Indikator Kelas:

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas
- 2) tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan
- 3) status ekonomi.
- 4) Memberikan pelayanan terhadap anak kebutuhan khusus.
- 5) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Indikator Sekolah:

- 1) Memiliki catatan kehadiran.
- 2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- 3) Memiliki tata tertib sekolah.
- 4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- 5) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi
- 6) pelanggar tata tertib sekolah.

Indikator Kelas:

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan.

- 3) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi
- 4) keahliannya.
- 5) Penyimpanaan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian)

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator Sekolah:

- 1) Menciptakan kompetisi yang sehat.
- 2) Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Indikator Sekolah:

- 1) Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif.

Indikator Kelas:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.
- 2) Memberikan tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Indikator Sekolah:

- 1) Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

Indikator Kelas:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Indikator Sekolah:

- 1) Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.
- 2) Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.
- 3) Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.

Indikator Kelas:

- 1) Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- 2) Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- 3) Seluru produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- 4) Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Indikator Sekolah:

- 1) Menyediakan media komunikasi dan informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- 2) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Indikator Kelas:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- 2) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- 3) Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator Sekolah:

- 1) Mengadakan upacara rutin sekolah.
- 2) Melakukan upacara besar hari-hari nasional.
- 3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- 4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.

5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Indikator Kelas:

- 1) Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
- 2) Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Indikator Sekolah:

- 1) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- 2) Menyediakan informasi (dari sumber cetak atau elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator Kelas:

- 1) Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
- 2) Menggunakan produk buatan dalam negeri.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Indikator Sekolah:

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Indikator Kelas:

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Indikator Sekolah:

- 1) Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah.
- 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- 3) Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- 4) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Indikator Kelas:

- 1) Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik
- 2) Pembelajaran yang dialogis.
- 3) Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- 4) Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

n. Cinta damai

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Indikator Sekolah:

- 1) Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, dan harmonis.
- 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- 3) Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.

Indikator kelas:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang damai
- 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- 3) Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang

o. Gemar membaca

Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Indikator Sekolah:

- 1) Program wajib baca.
- 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- 3) Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

Indikator Kelas:

- 1) Daftar buku data tulisan yang dibaca peserta didik.
- 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- 3) Saling tukar bacaan.
- 4) Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

p. Peduli Lingkungan

Yakni, sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Indikator Sekolah:

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- 4) Pembiasaan hemat energi.

q. Peduli Sosial

Yakni, sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Indikator Sekolah:

- 4) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- 5) Melakukan aksi sosial
- 6) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang .

Indikator Kelas:

- 1) Melakukan aksi sosial
- 2) Membangun kerukunan warga kelas

r. Tanggung Jawab

Yakni, sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Indikator Sekolah:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 3) Menghindari kecurangan dalam melaksanakan tugas.

Indikator kelas:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Meskipun 18 nilai karakter di atas mirip dengan 36 butir pancasila maupun P4, tetapi setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya. Dipilih sesuai dengan kondisi serta masalah yang muncul di sekolah. Hal itu sesuai dengan teori Asmani, 2011 menyebutkan bahwa jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah

yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Perbedaan dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dari pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut sudah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

6. Hakikat Pembelajaran Seni Musik

Pendidikan seni musik bukanlah sekedar hiburan untuk memancing siswa menjadi semangat dalam belajar, seperti yang didengungkan sebagian guru selama ini. Ketika siswa merasa bosan dengan salah satu mata pelajaran, maka dinyanyikanlah sebuah lagu. Pendidikan seni musik pada hakikatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya.

Sehubungan dengan hal di atas Suyadi, 2013:52 mengatakan bahwa melalui pembelajaran yang terarah seni musik dapat dijadikan sebagai alat media guna membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kanan dan kirinya, (keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya), dan memiliki kepribadian yang matang.

7. Pengertian Seni Musik

Para pakar telah banyak mengemukakan pengertian atau definisi tentang seni musik menurut pemahaman mereka, akan tetapi pada modul ini diharapkan mahasiswa dapat membuat pengertian atau definisi menurut pemikiran sendiri dengan mengacu kepada pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar.

Sudarsono, 1992:1 “Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya”.

Rien, 1999:1, “Suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi”.

Jamalus, 1991:1 “Suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik baru itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik”.

Dari pengertian para pakar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Seni Musik merupakan ungkapan keindahan yang diekspresikan melalui unsur-unsur musik yang terdengar indah karena hasil pemikiran dan perasaan penciptanya sehingga akan menjadi sebuah perpaduan ekspresi dan melodi musik yang menjadikannya terdengar merdu dan indah dilihat.

8. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik)

Pendidikan seni budaya (musik) lebih menekankan pada pemberian pengalaman seni musik, yang nantinya akan melahirkan kemampuan

untuk memanfaatkan seni musik pada kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu menurut Wibowo, 2012 “pendidikan seni musik diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni.”

a. Pendekatan Belajar dengan Seni

Pendekatan ini menekankan pada proses pemerolehan dan pemahaman pengetahuan yang didapatkan dengan kegiatan seni musik misalnya siswa belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya, maka dengan mempelajari lagu tersebut siswa dapat mengetahui dan memahami sikap apa yang terdapat pada lagu. Siswa seharusnya tahu tentang apa yang diceritakan lagu, dan dari pengetahuan tersebut mereka bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa lagu Indonesia Raya mengingatkan terwujudnya sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap tanah air, dan sikap mempertahankan tanah air, serta menanamkan jiwa patriotis.

b. Pendekatan Belajar Melalui Seni

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman emosional yang tercermin ke dalam penanaman nilai-nilai atau sikap yang terbentuk melalui kegiatan berkesenian. Seperti dalam menyanyikan sebuah lagu, dituntut untuk membuat keteraturan tempo/ketukan. Apabila kita tidak bisa mengikuti tempo tersebut, maka lagu yang dibawakan menjadi

kacau atau tidak teratur. Jadi melalui bernyanyi akan tertanam sikap disiplin yang tinggi untuk membuat keteraturan.

c. Pendekatan Belajar tentang Seni

Penekanan ini lebih menekankan pada pembelajaran tentang penguasaan materi seni musik yang tergambar pada unsur-unsurnya seperti irama, birama, notasi, melodi, tangga nada, bentuk/struktur lagu, ekspresi (tempo, dinamik, dan warna).

Dari beberapa pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya Musik sebelum kita menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendekatan tersebut dapat dilakukan dalam proses awal pembelajaran agar siswa terlebih dahulu tahu apa itu Seni, Budaya, dan untuk apa mempelajari mata pelajaran Seni Budaya sehingga apabila aspek Kognitif, Afektik dan Psikomotor berjalan dengan baik nantinya akan memudahkan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa disekolah.

B. Penelitian Relevan

Kajian terhadap Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya sudah banyak dilakukan. Namun beberapa sumber yang membahas tentang persoalan pendidikan karakter yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 sudah banyak dilakukan diantaranya :

Tetenia Saputri Yulios (2012) dengan judul "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Payakumbuh". Dimana hasil penelitiannya adalah guru Seni Budaya di SMP Negeri 2

Payakumbuh telah berusaha untuk mencapai target dalam pencapaian tujuan kurikulum 2013 edisi revisi 2016 yang sesungguhnya, dan guru telah menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi sesuai dengan ketentuan atau rambu-rambu Kurikulum 2013.

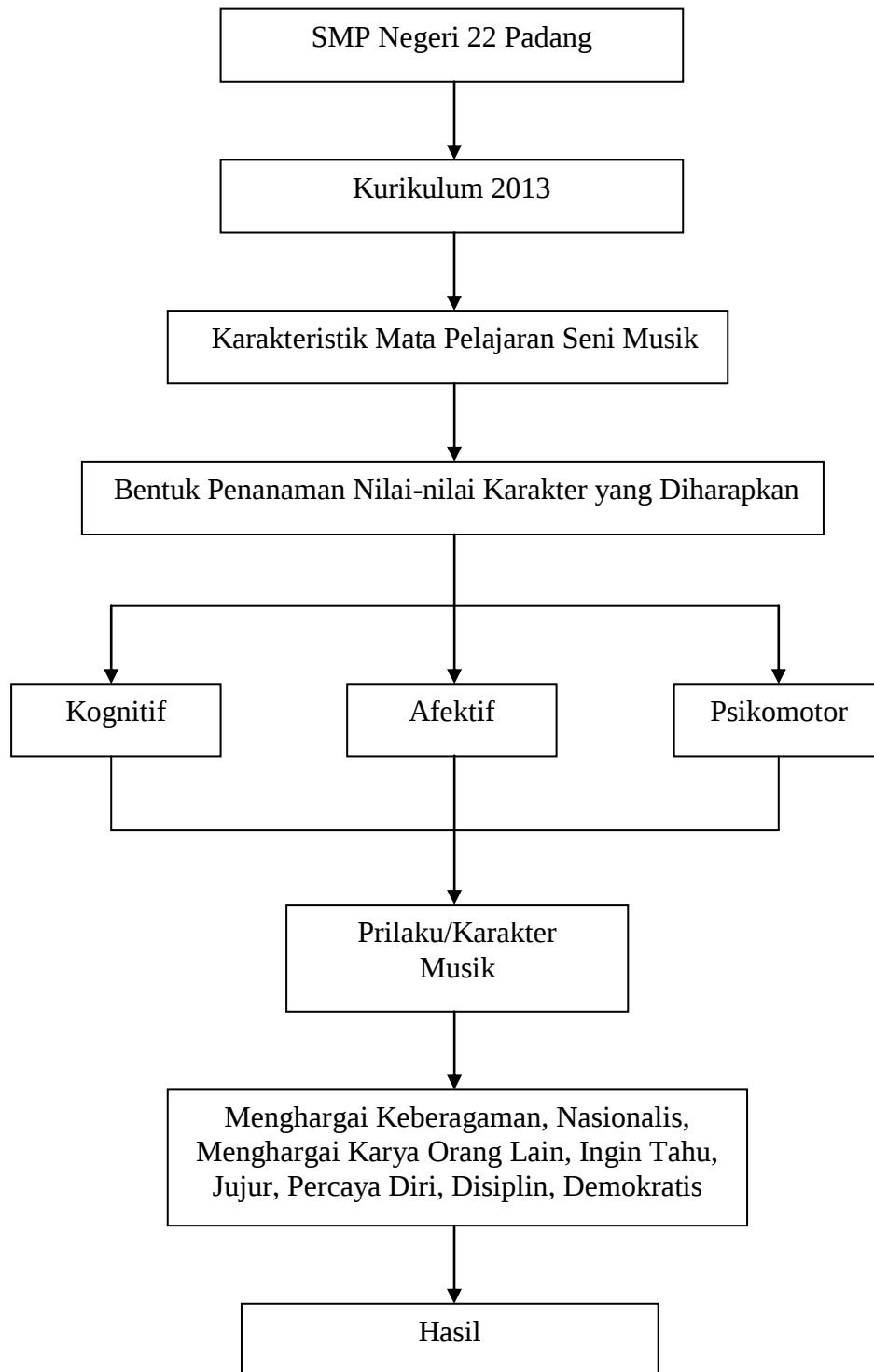
Ina Muslimatun, (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah kelas XI IIS DI SMA Islam Sudirman Ambarawa”. Dimana hasil penelitiannya nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa meliputi: religius, disiplin, bijaksana, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan gemar membaca.

Fokus yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu berbeda dengan pokok kajian yang akan peneliti kerjakan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 22 Padang. Namun demikian tulisan-tulisan tersebut di atas akan besar manfaatnya bagi peneliti, terutama sebagai bahan perbandingan, menemukan referensi, serta untuk menghindari terjadinya duplikat.

C. Kerangka Konseptual

Nilai-nilai karakter yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada setiap peserta didik dapat melalui suatu proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, khususnya pada ranah atau domain afektif. Kurikulum 2013, muatan atau

konten pelajaran berkaitan dengan nilai-nilai karakter, secara spesifik tidak diuraikan secara konkrit namun inheren pada setiap mata pelajaran atau bidang studi sesuai dengan karakteristiknya. Konten pelajaran Seni Budaya mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif mencakup penguasaan pengetahuan, afektif mencakup perilaku, motivasi, minat, tanggung jawab, dan psikomotor mencakup keterampilan fisik dan non fisik. Untuk lebih jelasnya proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 22 Padang, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang diantaranya:

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VII.4 SMP Negeri 22 Padang meliputi *Pertama*, nilai religius yang tertanam pada proses awal pembelajaran ketika guru memulai pembelajaran dan membimbing mereka untuk berdoa terlebih dahulu. *Kedua*, nilai rasa ingin tahu muncul pada proses pembelajaran pada ranah kognitif ketika guru telah memaparkan sedikit apa pengertian musik ansambel maka muncul nilai rasa ingin tahu tentang musik ansambel dan jenis-jenis musik ansambel dalam diri siswa.

Ketiga, nilai disiplin muncul pada ranah afektif ketika guru telah menjelaskan bagaimana teknik memainkan pianika, dan guru langsung mempraktekkan di depan siswa setelah itu siswa kembali mempraktekkan sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan maka disitulah muncul nilai disiplin dalam diri siswa dalam proses pembelajaran. *Keempat*, nilai kerja sama muncul pada proses ketika guru mencotohkan bagaimana teknik memainkan pianika maka secara bersama-sama dibimbing oleh guru siswa akan memainkan teknik permainan alat musik pianika secara bersama-sama. *Kelima*, nilai percaya diri muncul pada ranah psikomotor yaitu ketika aspek kognitif dan afektif yaitu pemahaman siswa dan bagaimana teknik

memainkan sebuah alat musik telah dipahami dan dikuasai dan ditambah dengan proses latihan yang maksimal maka nilai percaya diri akan muncul dalam diri siswa dan mereka tidak akan malu tampil memainkan alat musik di depan kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 22 Padang, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, sebaiknya pendidik dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran harus sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik. Sehingga indikator tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendidik sebaiknya juga harus menguasai kelas dengan baik dengan mendesain rencana pembelajaran dengan kreatif dan inovatif karena tujuan dari kurikulum 2013 membangun kesejahteraan berbasis peradaban, dimana modal sosial, modal budaya, modal pengetahuan/keterampilan menjadi modal dasar peradaban untuk membangun sumber daya manusia yang sejahtera.
2. Pada tahap penanaman nilai-nilai karakter seharusnya dalam kegiatan inti seharusnya guru lebih memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk memunculkan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kemendiknas karena jika tidak mampu guru memberikan penguatan dan motivasi siswa akan diam saja dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai karakter yang diinginkan tidak akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Prosedur Pembelajaran*. [http:// modelblogspirit.com//](http://modelblogspirit.com//) Prosedur Pembelajaran.
- Arifin, Zainal. 2012. *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Eggen, Paul 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat. Permata Putri Media.
- Fadlillah, 2014. *Impelementasi kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamalus. 1991. *Pendidikan Kesenian 1 (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas dan Hariyanto, 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013 *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidemensional*. 2011. Jakarata. Bumi Aksara.
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, 2013. *Strategi pembelajaran Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Purwanto, Setyoadi 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*: Yogyakarta. Pustaka Belajar